

"Teaterawan tua bukan lagi barometer!"

PUNTUNG CM PUDJADI



TEATERAWAN muda, Puntung Cm Pujadi, pimpinan dan sutradara Teater Shima jadi perbincangan banyak orang, terutama pada pengamat teater. Dalam Pentas 6 Besar Teater Yogya yang lalu, drama yang digarapnya, "Sekrup", menarik perhatian banyak penonton dan pengamat. Bahkan para pengamat yang terdiri dari Drs. Bakdi Sumanto dan Ashadi Siregar memuji kreativitas Puntung. "Sebagai sutradara muda Puntung cukup potensial. Dia memberikan harapan kepada perkembangan teater Yogya," ujar Ashadi Siregar.

Puntung (27 th) pernah terpilih sebagai sutradara terbaik pada Festival Teater SLTA se-DIY tahun 1980. Naskah dramanya "Nyanyian Senja" meraih kejuaraan II Lomba Penulis Naskah Drama yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta tahun 1984 dan dimainkan dalam Lomba Drama Antar Group se-DIY yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta dan Dewan Kesenian Yogyakarta Maret lalu. Puntung yang penulis, naskah drama ini, sudah 10 kali menyutradarai pementasan drama.

Berikut ini wawancara dengannya. Untuk apa Anda berteater? Nggak ngerti. Nggak tahu. Rasa-

nya cuma sekadar memenuhi kebutuhan yang harus saya lampiaskan secara rutin. Teater sudah menjadi salah satu kebutuhan saya, seperti halnya dengan kebutuhan seks!

Pementasan drama Anda ditujukan kepada siapa? Masyarakat? Kritikus?

Destinasi untuk masyarakat. Tetapi beberapa bagian pementasan sengaja saya ciptakan untuk melayani para kritikus. Sebab, rata-rata kritikus menuntut yang lebih dari satu pementasan. Sementara itu, saya pun harus memperhitungkan penonton awam lainnya. Saya harus adil "membagi" pertunjukan saya, agar keduanya "terlayani" semua. Dalam hal ini, terus terang saja seperti dengan pementasan saya, "Sekrup", beberapa waktu lalu itu para kritikus dan orang awam bisa menerima dan tidak saling berbenturan dalam mengunyah tontonan saya.

Apakah Anda membutuhkan kritikus?

Saya merasa butuh kritikus. Ia merupakan jembatan kreator teater dengan masyarakat. Kalau tak ada kritikus, kegiatan teater bisa sepi, tanpa dialog. Bagi saya, kritikus adalah teman dalam berkarya seni.

Kritikus teater macam apa yang Anda butuhkan?

Kritikus yang punya argumentasi mapan, yang tidak asal tikam dan asal hantam. Saya bisa menerima kritik sejauh kritik itu proporsional. Kritikus teater yang asal hantam, sok mengurui, tidak pernah saya perhatikan. Darpada mangkel, lebih baik berkarya saja. Iya toh?

Apa arti penonton bagi Anda dan Teater Shima yang Anda pimpin?

Penonton merupakan salah satu bagian dari teater saya. Mau apa Teater Shima, jika tanpa penonton? Grup teater yang tidak pernah mem-

perhitungkan penonton itu bodoh dan gebleg. Tapi saya tidak mau, kalau diperbudak oleh selera penonton.

Teater Anda diorientasikan ke mana?

Nggak tahu. Barangkali orientasi teater saya adalah naluri, emosi, dan pengalaman saja.

Anda pernah punya konsep teater tontonan. Apa maksudnya?

Dalam berteater, membikin tontonan yang menarik adalah nomor satu bagi saya. Setelah para penonton menyukai tontonan teater saya, baru saya menyisipkan 'pesan-pesan' di dalamnya. Bagaimana penonton bisa menangkap 'isi, misi dan pesan, jika tontonannya tidak menarik. Saya melihat hal ini pada beberapa teater di Yogya. Mereka lebih mengutamakan 'isi' dan 'pesan-pesan' namun mengabaikan unsur-unsur tontonan yang menjadi dasar pertunjukan.

Apa arti misi bagi teater Anda?

Misi ya 'pesan-pesan' yang bakal saya sampaikan kepada penonton. Ini penting, setelah unsur tontonan dalam teater berhasil saya tampilkan.

Apa komentar Anda tentang teater di Yogya?

Dalam bentuk pemanggungan, kini terasa variatif. Untuk kualitas, saya tidak berani komentar. Takut disalahpahami. Nanti bisa repot.

Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan para teaterawan muda di Yogya?

Para teaterawan muda ini yang membuat teater Yogya menjadi variatif dalam 'bentuk'. Dan saya melihat kreativitas mereka segar dan baru. Kalau kita jujur, harus kita akui bahwa kelompok muda ini yang menjadi ujung tombak yang mampu menerobos kebakuan-kebakuan penciptaan. Kreativitas teater orang tua (teaterawan tua) sudah tidak bisa dianggap barometer untuk teater di Yo-

gya. Kreativitas teater orang tua sudah terkubur! Kalau kita mengamati pementasan 6 Besar Teater Yogya maka, kita bisa menggolongkannya menjadi dua. Yakni 3 teaterawan untuk golongan tua. Dan 3 teaterawan lainnya untuk golongan muda. Anda bisa lihat sendiri, golongan tua 'tergilas' oleh golongan muda! Golongan teaterawan tua, menurut saya, sudah tidak ada apa-apanya lagi.

Apakah dominasi golongan tua itu dirasakan menghambat perkembangan golongan muda?

Menghambat sih tidak. Cuma, tolong katakan di mana sih keistimewaan mereka? Mereka memang perintis untuk teater Yogya dan untuk kami. Namun mereka harus sadar bahwa kini bukan zaman mereka lagi. Mereka sudah uzur dan sudah saat pensiun. Kreativitas orang tua sudah terkubur! Mereka hanya sembunyi di balik nama besar saja, padahal mereka sudah mandeg.

Anda berteater sambil atau intens?

Setahu saya ya intens, namun rasanya kok belum ada 40% hidup saya untuk teater. Saya masih juga mengutamakan kepentingan keluarga, status sosial dsb. Saya tetap mencoba untuk serius dalam berteater.

Tokoh teater Indonesia siapa yang Anda kagumi?

Rendra, Arifin C Noer, Putu Wijaya dan Basuki Rahmat. Rendra, saya kagumi kharismanya. Arifin, saya kagumi karya-karyanya yang cerdas, kental dan fleksibel. Yang penting dia selalu 'membela' orang kecil. Putu, saya kagumi karya-karyanya yang dinamis, berirama keras. Sedang Basuki, saya kagumi penyutradaraannya yang tidak pernah njlimet tapi gamblang, segar dan 'kaya' nuansa.

Akan Anda bawa ke mana Teater Shima?

Kami menggelinding saja. Mengalir dalam proses! □

(Indra Tranggono)